

NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL MENUNGGU

BEDUK BERBUNYI KARYA HAMKA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



Oleh:

Fairuz Zakiyah Ahmad

NIM. B73214061

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019**

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fairuz Zakiyah Ahmad

NIM : B73214061

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Taman Pondok Jati Z-18 Geluran, Taman, Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 17 Januari 2019

Yang Menyatakan,


FAIRUZ ZAKIYAH
NIM. B73124061

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Fairuz Zakiyah Ahmad

NIM : B73214061

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Nilai-nilai Konseling Islam dalam Novel Menunggu
Beduk Berbunyi Karya Hamka

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 17 Januari 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI

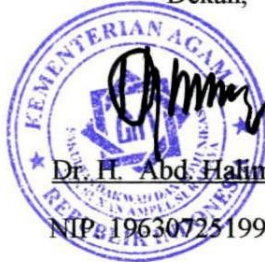
Skripsi oleh Fairuz Zakiyah Ahmad ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 22 Januari 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003

Penguji I

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Mohamad Thohir.

Mohamad Thohir, M.Pd.I

NIP. 197905172009011007

Penguji II

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Hj. Sri Astutik.

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si

NIP. 195902051986032004

Penguji III

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Lukman Fahmi.

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

NIP. 197311212005011002

Penguji IV

A handwritten signature in black ink, likely belonging to Dra. Faizah Noer Laela.

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

NIP. 196012111992032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fairuz Zakiyah Ahmad
NIM : B73214061
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : fairuzzakiyah50@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL MENUNGGU BEDUK
BERBUNYI KARYA HAMKA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Januari 2019

Penulis

()
nama terang dan tanda tangan
FAIRUZ ZAKIYAH

ABSTRAK

Fairuz Zakiyah Ahmad, B73214061, 2019. Nilai-nilai Konseling Islam dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka.

Dalam fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai konseling Islam pada novel yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka yaitu menelaah literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis konten.

Novel Menunggu Beduk Berbunyi merupakan salah satu karya sastra Hamka yang sarat mengandung nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai konseling Islam. Buya Hamka sendiri dikenal sebagai tokoh intelektual yang menguasai berbagai bidang ilmu, di antaranya tasawuf, pendidikan, sastra, budaya, tafsir, fikih, jurnalistik, politik, dan lain sebagainya. Keahliannya ini lah yang melatarbelakangi peneliti ingin mengkaji pemikirannya yang ditinjau dari bidang konseling.

Dari hasil penelitian dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, peneliti menemukan nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam novel tersebut kemudian mengkategorikannya berdasarkan konsep-konsep konseling Islam yang telah dirumuskan, yang berasal dari unsur-unsur, tujuan, fungsi, asas-asas, serta metode dan teknik konseling. Kemudian dari konsep-konsep tersebut, peneliti mengelompokkan nilai-nilai konseling Islam menjadi menjadi tiga kelompok, yakni nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah, nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar.

Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah adalah melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi mengembangkan potensi atau fitrah beragama, mampu mengubah persepsi atau minat, mampu mengontrol emosi serta meredamnya dengan melakukan introspeksi diri, senantiasa bersyukur atas semua keadaan serta kekayaan yang dimiliki, mampu menumbuhkembangkan potensi iman, dan menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu. Sedangkan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar meliputi empati, *positive regards*, dan memberikan arahan serta petunjuk bagi orang yang tersesat.

Kata kunci: *Nilai-nilai konseling Islam, Novel Menunggu Beduk Berbunyi*

ABSTRACT

The focus of this research is about how the Islamic Counseling Values in Novel of Menunggu Beduk Berbunyi by Hamka?

In answering the problem, this research uses qualitative method, library research as collecting data method, and content analysis as analyzing data method.

The novel of Menunggu Beduk Berbunyi is the one of literature masterpiece of Hamka which contain full of the values of life, including the values of Islamic counseling. Buya Hamka known is intellectual person who mastered any various fields of science, including tasawuf, education, literature, culture, tafsir, jurisprudence, journalism, politics, and many more. This expertise is what makes the researcher want to explore his thoughts through counseling.

From the results of research, the researcher found the values of Islamic counseling contained in it. Afterwards, the researcher categorized the content based on Islamic counseling specific concepts and theories, such as the unsure, purpose, function, basic principles, and method and technique of counseling.

The value of Islamic counseling is divided into three groups. They are the values of Islamic counseling related to Allah, related to own-self, and related to people around. The values of Islamic counseling related to Allah such as doing job as good servants of Allah. The values of Islamic counseling related to own-self such as developing the potential or religion nature character, be able to change the perspective of perception or interests, be able to regulate emotions and reduce them with the self-introspection, always grateful for all circumstances and wealth possessed, be able to develop the potential of faith, and producing spiritual intelligence. And the values of Islamic counseling related to people around such as have an empathy, positive regards, and giving instruction and guidance for people to the right direction.

Keywords: *The values of Islamic Counseling, Novel of Menunggu Beduk Berbunyi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konsep.....	6
1. Nilai-nilai Konseling Islam	6
2. Novel Menunggu Beduk Berbunyi	7
3. Analisis Konten	8
F. Metode Penelitian	11
1. Penelitian dan Jenis Penelitian	11
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II : NILAI-NILAI KONSELING ISLAM, NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI”, DAN ANALISIS KONTEN

A. Nilai-nilai Konseling Islam	18
1. Konsep Nilai	18
2. Konsep Konseling Islam	19
3. Nilai-nilai Konseling Islam	37
B. Novel Menunggu Beduk Berbunyi	45
1. Sinopsis Novel Menunggu Beduk Berbunyi	45
2. Unsur Intrinsik	49
C. Analisis Konten	46
1. Karakteristik Analisis Konten	46
2. Prosedur Penelitian Analisis Konten	48
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	51

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan peradaban manusia sebagaimana kita saksikan saat ini, telah membuktikan bahwa manusia sebagai penguasa bumi (kholifah). Berbagai penemuan kemajuan ilmu teknologi berperan besar terhadap perubahan budaya dan sikap manusia yang semakin hari kian berganti begitu cepat. Kemajuan peradaban seperti itu ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan pun ikut menyertai kemajuan peradaban manusia tersebut. Mulai persoalan sosial budaya, ekonomi, pendidikan, politik, hingga persoalan-persoalan lain yang belum terprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah memengaruhi kondisi psikis manusia. Persoalan psikis sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola pikir dan gaya hidup sehari-hari.¹

Setiap individu juga dituntut untuk mampu menyikapi dan menyelesaikan berbagai macam persoalan sekaligus. Namun hanya sedikit dari mereka yang menyadari bahwa diri mereka juga memerlukan konseling. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu (konseli) melalui berbagai macam layanan. Seiring berjalannya zaman, maka inovasi semakin berkembang. Tidak hanya dapat dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tetapi juga bisa dengan memanfaatkan media atau teknologi

¹ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hal.

Hampir semua kalangan usia dapat menikmati sastra. Sastra pun memiliki karya yang beragam. Mulai dari puisi, novel, sinematografi, lukisan, dan sebagainya. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan karya imajinatif dengan tujuan menjadi alat untuk menyampaikan pesan dan perasaan manusia kepada orang lain atau kepada para pengamatnya yang kemudian dapat berbentuk menjadi karya sastra. Setiap karya sastra, selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati akan semakin menambah pengetahuan. Dengan karya sastra pula manusia mampu berinteraksi dan melakukan proses sosialisasi dengan sesamanya karena isi karya sastra berkaitan erat dengan aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya.³

Melalui karya sastra, pengarang dapat mengajak para penikmat karyanya untuk mengarungi panorama kehidupan. Dengan demikian khazanah batin akan semakin luas dan berkembang. Pengalaman yang disuguhkan pun akan diberi interpretasi maupun penafsirannya sendiri oleh pengarang yang dicerna dengan jalinan imajinasinya. Tidak menutup kemungkinan karya sastra yang dikarangnya tersebut sebagai bentuk refleksi pengarang tentang pengalaman

³ Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 3

serta pengamatannya atas kehidupannya, dan tentu telah terbumbui oleh kreasi dan imajinasinya.⁴

Salah satu sastrawan yang paling berpengaruh di Indonesia adalah Prof. Dr. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal dengan Hamka atau Buya Hamka. Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama yang berpengaruh pada masanya, namun juga dikenal sebagai cendekiawan (seorang pemikir) muslim, serta sastrawan. Karya-karya sastra Hamka pun turut melang buana. Tidak hanya terkenal di Indonesia, namun juga di luar negeri terutama di negara bagian Asia Tenggara hingga saat ini.

Kemampuan sastra pada diri Hamka sudah tidak diragukan lagi. Hamka telah menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru hingga menjelang akhir hayatnya. Belum lagi ribuan tulisan (buletin, opini) di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Ceramah-ceramahnya di saluran RRI dan TVRI juga tidak terhitung jumlah rekamannya.⁵

Hamka menelurkan karyanya sejak berusia 17 tahun atau sekitar tahun 1925. Karangan pertamanya adalah *Khatibul Ummah* tiga jilid yang dicetak dengan huruf Arab. Kemudian karya berikutnya pada tahun 1928 adalah *Si Sabariah*, cerita roman yang menggunakan huruf Arab namun berbahasa

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 37

⁵ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika, 2013), hal. 243

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- [illegible]

- b. Sebagai salah satu sumbangan dari pokok-pokok pemikiran Hamka tentang nilai-nilai konseling Islam melalui karyanya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa sastra tidak hanya sebagai hiburan, namun sastra memiliki peranan yang penting ketika dapat menjadi media konseling Islam.
- b. Bagi pendidik, konselor, maupun calon konselor, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam memberikan konseling Islam melalui karya sastra, salah satunya novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka.

E. Definisi Konsep

1. Nilai-nilai Konseling Islam

Menurut Gordon Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya.⁸

Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.⁹

Adapun pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang memfokuskan atau menitikberatkan pada pemecahan serta pencegahan

⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...* hal. 8

masalah yang dihadapi individu, dan bersifat kuratif.¹⁰ Terdapat berbagai macam bidang dalam konseling. Salah satunya adalah konseling Islam.

Pengertian dari konseling Islam hampir menyerupai pengertian mengenai konseling pada umumnya, yaitu proses pemberian bantuan. Namun lebih spesifiknya, teknik bimbingan yang digunakan dalam proses pemberian bantuan kepada individu berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan spesifiknya pun agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak mulia). Menurut Imam Magid, konseling Islam menekankan solusi spiritual, yang didasari rasa cinta dan takut kepada Allah SWT dan memenuhi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.¹¹

Jadi nilai-nilai konseling Islam adalah sekelompok nilai yang saling berkaitan, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga dapat mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling Islam.

2. Novel Menunggu Beduk Berbunyi

Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.¹² Berupa karangan panjang yang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang

¹⁰Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta, UII Press Yogyakarta, 2004), hal. 2

¹¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hal 244

¹²Ainu Muyasyaroh, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017), hal 3

dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹³

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya.¹⁴ Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁵

Sedangkan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, dan disertasi, peraturan-peraturan,

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 31

ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak , manusia, tempat dan sebagainya.¹⁷

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹⁸ Data primer adalah data yang langsung didapat langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir (Hamka) baik seluruh karyanya atau satu topik karyanya.¹⁹ Ada pun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ialah novel berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, dan beberapa referensi buku *Bimbingan dan Konseling Islam* maupun buku *Psikologi Konseling*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.²⁰ Sumber data sekunder diperoleh peneliti tidak secara langsung dari sumber obyek yang diteliti akan tetapi melalui pihak lain

¹⁶ AINU MUYASYAROH, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak...*, hal 21

¹⁷ Etta Mamang Sangadi dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), hal 43

¹⁸ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito. 1983), hal. 134.

¹⁹ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 308- 309

seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, perpustakaan, arsip perseorangan dan sebagainya.²¹

Sumber-sumber sekunder yang mendukung sumber primer. terdiri dari buku-buku yang mempunyai hubungan dalam pembahasan penelitian ini, contohnya buku mengenai metode penelitian, sumber-sumber pendukung teori yang digunakan seperti teori konseling Islam, dan teori mengenai kesusasteraan. Selain itu penulis juga menggunakan sumber referensi karya tulis lain seperti skripsi, jurnal, artikel, dan makalah yang masih mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan variabel yang sangat penting dalam penelitian. Data harus dikumpulkan sebanyak mungkin dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter, yaitu metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²² Pengumpulan data

²¹ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hal. 88

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet. ke-13 (Jakarta: PT.Asdi Mahasatva, 2006), hal. 158.

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku Bimbingan dan Konseling Islam.
- c. Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai-nilai konseling Islam yang terdapat pada novel tersebut.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

Sistematika pembahasan pada skripsi terdiri dari lima bab. Masing-masing bab memiliki beberapa sub-bab.

Latar belakang tersebut menjelaskan tentang hal yang melatarbelakangi diadakannya penelitian nilai-nilai konseling Islam oleh Hamka pada novel karangannya yang berjudul *Menunggu Beduk Berbunyi*.

[illegible]

1. Konsep Nilai
2. Konsep Konseling Islam
3. Konsep Nilai-nilai Konseling Islam

1. Sinopsis Novel Menunggu Beduk Berbunyi
2. Unsur Intrinsik Novel Menunggu Beduk Berbunyi

1. Karakteristik Analisis Konten
2. Prosedur Penelitian Analisis Konten

Bab ketiga menyajikan penyajian data yang berupa unsur-unsur intrinsik novel dan nilai-nilai konseling Islam.

Bab keempat membahas hasil analisis data-data penelitian.

Sedangkan bab lima atau bab terakhir merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran.

NILAI-NILAI KONSELING ISLAM, NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI”, DAN ANALISIS KONTEN

1. Konsep Nilai

Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.²⁸

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 9

15

kehidupan personal dan sosial yang sakinah, mawaddah, rohmah, dan ukhuwah, sehingga manusia akan terhindar dari mental yang tidak sehat, atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.³³

4) Hamid Zahran mengemukakan bahwa konseling Islam adalah memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat, baik arahan tersebut berupa pemikiran, orientasi kejiwaan.³⁴

Dari berbagai macam-macam definisi di atas, penulis berkesimpulan bahwa pengertian dari konseling Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok dapat berupa pemikiran, orientasi kejiwaan maupun etika dan penerapannya sesuai dan sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal agar mampu mengemban dan bertanggungjawab penuh atas tugas manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

b. Landasan Konseling Islam

Ada dua landasan yang menjadi landasan konseling Islam, yaitu landasan naqliyah dan aqliyah.³⁵ Landasan naqliyah adalah berpegang teguh pada Al-Qur'an, dan sunnah Rasul. Seperti yang dikatakan Rasulullah.

³³ Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 71.

³⁴ Fenti Hikmawati. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 55

³⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...* hal. 5

Sedangkan landasan aqliyah dapat berasal dari pengalaman sejarah umat Islam yang sejalan dengan tuntunan agama Islam, yang disertai dengan filsafat dan ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam. Bidang keilmuan yang dapat dijadikan landasan gerak operasional konseling Islam seperti ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum Islam (syari'ah), dan ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya seperti sosiologi, antropologi sosial, sastra, dan sebagainya.

c. Unsur-unsur Konseling Islam

³⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...* hal. 5

2) Konseli

a) Konseli harus mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai penjelasan atau masalah yang dihadapi, disadari sepenuhnya dan mau dibicarakan dengan konselor. Persyaratan ini merupakan persyaratan dalam arti menentukan keberhasilan atau kegagalan terapi.

c) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran perasaannya serta masalah-masalah yang dihadapi. Persyaratan ini berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kemampuan untuk berefleksi atas dirinya.

³⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21-22.

3) Masalah

Menurut Sudarsono dalam kamus konseling, masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi atau sakit dalam melakukan sesuatu.⁴¹

H. M. Arifin menerangkan beberapa jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- Masalah perkawinan.
- Problem karena ketegangan jiwa atau syaraf.
- Problem tingkah laku sosial.
- Problem karena masalah alkoholisme.
- Dirasakan problem tapi tidak dinyatakan dengan jelas secara khusus memerlukan bantuan.⁴²

d. Fungsi Konseling Islam

Konseling Islam memiliki fungsi-fungsi yang tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya, yaitu:

- 1) Fungsi preventif atau pencegahan, fungsi ini membantu menjaga atau mencegah terjadinya masalah pada diri individu.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.

⁴⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*...hal. 54

⁴¹ Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 138.

⁴² H. M. Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Meskipun di Luar Sekolah*, hal. 27

3) Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah menjadi lebih baik lagi.

Fungsi konseling Islam pada intinya ialah mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sendiri sehingga tidak memungkinkan menjadi penyebab munculnya masalah-masalah yang lain yang timbul dari permasalahan pertama yang belum terselesaikan.⁴³

e. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun tujuan khusus konseling Islam adalah membantu individu agar mampu menghadapi sebuah permasalahan, dan memelihara serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang sudah baik agar tetap menjadi baik bahkan menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.⁴⁴

Kedua macam tujuan tersebut juga sekaligus membedakan konseling Islam dengan konseling umumnya yang tidak melekatkan sisi nilai spiritualitas dan masalah keselamatan akhir kehidupan

⁴³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...* hal. 37

⁴⁴ Ema Hidayati, *Konseling Islam bagi Individu Kronis*, (Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal 18

ari berbagai macam-macam tujuan konseling Islam, peneliti
impulkan bahwa tujuan konseling Islam mengarah pada satu titik
agar tercapainya kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun
akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai dengan kemampuan
golah mental individu dan mengendalikan diri dengan baik agar
t menerima serta tawakkal dalam kondisi apapun.

Dalam konseling Islam, pandangan mengenai manusia atau pandangan mengenai hakikat manusia menjadi hal yang penting. Karena pandangan tersebut akan menentukan dan menjadi landasan operasional konseling Islam yang akan memengaruhi segala tindakan pelaksanaan konseling Islam.

1) Manusia Makhluk Monopluralis (Wahdatul “anasir”)

⁴⁷ Ema Hidayati, *Konseling Islam bagi Individu Kronis..* hal 19

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ - ٧١ - فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ - ٧٢ -

Unsur jasmani pada manusia berupa kemampuan jasmaniah untuk bergerak, mencerna makanan, bernafas, dan sebagainya. Sedangkan unsur rohani, Allah menganugrahi manusia yang kadarnya jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan-kemampuan rohaniah tersebut yang disebut dalam Al-Qur'an dan Hadits antara lain adalah berakal, berhati nurani, berpenglihatan (pengamatan), dan berpendengaran (berunsur cipta, rasa, dan karsa). Hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an Surat As-Sajdah ayat 7-9 yang berbunyi,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِنْ طِينٍ ۖ -٧- ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ۖ -٨- ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ -٩-

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2006), hal.457

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ

-غِشَاوَةٌ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ - ٢٣

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya dan Allah Membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah Mengunci pendengaran dan hatinya serta Meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (Membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (Q.S. Al-Jatsiyah ayat 23)*⁵²

4) Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya

Manusia telah dianugrahi Allah berbagai kemampuan. Oleh karenanya manusia bertanggungjawab sendiri atas segala apa yang diperbuatnya karena telah memiliki berbagai kemampuan.⁵³

وَلَا تَعْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا - ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra' ayat 36)⁵⁴

g. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

Anwar Sutoyo mengatakan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa asas yang harus dijadikan pedoman bagi para konselor. Adapun asas-asas dalam bimbingan dan konseling yaitu:

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 501

⁵³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam...* hal. 6

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...hal. 285

- 1) Asas Tauhid. Ketika seorang konselor membantu konseli hendaknya ia mampu menumbuhkembangkan potensi iman pada diri konseli, sekaligus konselor Islam juga harus menjauhkan diri konseli dari lubang kemusyrikan.
- 2) Asas Penyerahan Diri. Manusia hanya makhluk yang mampu mengupayakan segala keinginannya dan berusaha untuk mencapainya dengan bekerja keras, cerdas, dan ikhlas. Tapi bagaimanapun, keberhasilannya mutlak ada di tangan Allah SWT. Oleh sebab itu, seorang konselor harus menyadari dan mampu memberikan pemahaman kepada konseli bahwa tercapainya segala urusan berada di tangan Allah SWT semata.
- 3) Asas Syukur. Tidak ada keberhasilan sekecil apapun yang luput atau tanpa pertolongan Allah SWT. Kita bisa meraih segalanya karena ada Allah SWT yang membantu kita. Maka, seorang konselor harus mampu membawa konseli senantiasa bersyukur atas semua keadaan dan kekayaan yang dimiliki.
- 4) Asas Sabar. Konseli yang datang kepada konselor tentu bermacam-macam baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Masalahnya pun beragam, ada yang ringan, sedang dan berat. Dalam pemberian layanan konseling, seorang konselor harus mampu bersabar, terlebih lagi ketika konseli sulit dibimbing sehingga hasilnya tidak memuaskan.

1) Muhasabah

Muhasabah ialah introspeksi, mawas, atau meneliti diri.⁵⁶

Secara teknik psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan introspeksi yang pada dasarnya merupakan cara untuk menelaah diri agar lebih bertambah baik dalam berperilaku dan bertindak, atau merupakan cara berpikir terhadap segala perbuatan, tingkah laku, kehidupan, kehidupan batin, pikiran,

⁵⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*, (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006), hal. 83

Dengan demikian, metode muhasabah tersebut, dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang ketenangan dan kedamaian yang hadir dalam jiwa, sugesti yang mendorong ke arah hidup yang bermakna, dan rasa cinta dan dekat kepada Allah.

Menurut Ibnu Qayyim rahimahullah, muhasabah ada dua macam yaitu, sebelum beramal dan sesudahnya. Muhasabah sebelum beramal yaitu dengan berfikir sejenak ketika hendak berbuat sesuatu, dan jangan langsung mengerjakan sampai nyata baginya kemaslahatan untuk melakukan atau tidaknya.

a) Mengintrospeksi ketaatan berkaitan dengan hak Allah yang belum sepenuhnya ia lakukan, lalu ia juga

⁵⁸ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik...* hal. 31-32

kemudian meninggalkan dosa-dosa kecil perbuatan makruh dan syubhat.⁶⁰

3. Nilai-nilai Konseling Islam

Dari pemaparan konsep nilai dan konsep konseling Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai konseling Islam merupakan sekelompok nilai –sesuatu yang diajarkan, sesuatu yang dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur-unsur pembangun dari konseling Islam saling berkaitan, saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga dapat mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling Islam. Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam.

Adapun nilai-nilai konseling Islam yang dapat dirangkum adalah sebagai berikut:

- Empati
- Kongruen/asli/jujur yaitu perilaku dan kata-kata tidak di buat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya
- Memahami keadaan konseli, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.
- Menghargai martabat dan menerima konseli secara positif tanpa syarat.
- Untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama

⁶⁰ Nurhayati, *Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Klas IIA Serang)*, (Jurnal al-Shifa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06. No. 02 (Juli-Desember) 2015), hal. 206

- f. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya
- g. Memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat
- h. Hidup selaras dengan Al-Qur'an dan Hadits
- i. Menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada Allah
- j. Menjadi khalifah di muka bumi
- k. Memperoleh ketenangan dan kepercayaan diri dari rasa ketegangan dan rasa tidak menyenangkan.
- l. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- m. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat
- n. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu
- o. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu
- p. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri secara tepat guna (baik kelebihan maupun kekurangan).
- q. Agar dapat memahami berbagai macam masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
- r. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress.
- s. Mampu mengubah persepsi atau minat
- t. Mampu mengambil hikmah atau makna dibalik musibah atau masalah yang sedang dialami

1. Sinopsis Novel

Novel Menunggu Beduk Berbunyi menggunakan sudut pandang orang pertama. Yang artinya cerita dalam novel tersebut disampaikan oleh penulis sebagai tokoh aku, dan juga menjadi salah satu tokoh utama. Namun dalam novel ini, tokoh aku tidak pernah menyebutkan atau

disebutkan identitas namanya. Panggilan untuknya hanyalah *Bung* atau *Tuan*.

Kisah dalam novel tersebut diawali dengan catatan penulis yang menuturkan kisahnya terjadi di sekitar antara bulan Agustus dan September tahun 1949 di sebuah daerah di Pulau Sumatera yang pada saat itu masih kental dengan suasana kemerdekaan, pasca penjajahan Belanda dan Jepang.

Penulis bertemu dengan sahabat lamanya ketika ia tidak sengaja berteduh sebentar di sebuah rumah yang ternyata merupakan rumah sahabat lamanya yang akrab disapa Tuan Sharif. Kemudian Tuan Sharif mempersilakan masuk ke rumah, dan mereka larut dalam perbincangan mengenai kabar dan masalah yang sedang dialami oleh Tuan Sharif.

Tuan Sharif merupakan seorang pegawai yang terpaksa memutuskan bekerja untuk pemerintah Belanda demi kehidupan yang layak untuk keluarganya. Kondisi ekonomi keluarganya yang mula-mula memburuk, kemudian berangsur membaik. Namun di tengah kondisi ekonomi yang berkecukupan, rupanya banyak orang yang marah padanya karena Tuan Sharif dianggap sebagai seorang federalist –orang yang bekerja sama dengan Belanda dalam zaman revolusi.

Pada mulanya Tuan Sharif tidak ambil pusing mengenai itu. Walau menjadi seorang federalist, dirinya berkeyakinan bahwa jiwanya tetap seorang republikan –orang yang tetap menentang politik Belanda zaman revolusi.

Namun tidak lama berselang, dia dihantui rasa bersalahnya terhadap negara apalagi ketika dia menerima surat dari anak laki-laki sulungnya yang menjadi tentara pelajar disebuah pedalaman. Inti dari surat tersebut adalah Arsil –sang anak lelaki sangat membenci dirinya. Arsil bercerita bahwa beberapa waktu yang lalu, ketika di hutan ia akan melemparkan granat ke arah rombongan mobil tentara Belanda. Namun hal tersebut urung dilakukannya karena seorang temannya mencegah dan mengingatkan bahwa diantara rombongan Belanda tersebut terdapat ayah, ibu, dan kedua adiknya. Hampir saja Arsil dihantui rasa penyesalannya apabila anggota keluarganya terbunuh karena tangannya. Namun di sisi lain, Arsil merasa sangat malu terhadap kawan-kawannya tatkala mereka mengetahui dirinya ikut membela negara namun para anggota keluarganya menjadi federalist.

Semenjak itu, Tuan Sharif dihantui rasa bersalah dan penyesalan yang amat dalam. Dalam suatu kesempatan, dia mendengarkan khutbah sholat Jum'at yang mengingatkan dirinya bahwa dalam hidup ada saatnya kita harus bersabar layaknya menunggu beduk berbuka puasa berbunyi. Dia merasa seperti tidak kuat berpuasa sehingga memutuskan untuk berbuka terlebih dahulu sebelum waktu (beduk berbuka puasa berbunyi) tiba.

Selain itu dia merasa bahwa sekelilingnya turut menyalahkannya, mengatakan bahwa dia lemah, dia bertuhan harta benda. Dia baru menyadari bahwa kecukupan kondisi ekonominya tidak lantas membuat batinnya bahagia. Di saat kondisinya semakin terpuruk, tidak ada

seorangpun yang dapat memahami persoalannya, memberinya solusi, atau hanya sekedar mendengar kisahnya.

Dengan kehadiran sang tamu (penulis cerita), Tuan Sharif merasa sedikit lega karena masih ada teman yang bersedia mendengarkan kisahnya dengan baik, dan kemudian sang penulis memberi tanggapannya dan nasihat atas persoalan Tuan Sharif.

Inti dari tanggapan dan nasihat sang penulis terhadap persoalan Tuan Sharif ini adalah belum ada kata terlambat untuk menyadari segala kesalahan, memperbaiki diri, dan bertaubat kepada Allah. Karena tidak semua manusia mampu menyadari kesalahan, kekeliruannya. Selain itu perlunya melakukan kebajikan sebagai salah satu cara untuk menghapus jejak kesalahan yang pernah dibuatnya. Sang penulis turut mengingatkan bahwa percaya diri merupakan modal untuk naik kembali (memperbaiki diri). Tidak perlu dan bukan soal naik di mata manusia, yang penting ialah naik di mata hati individu itu sendiri dan di mata Allah. Karena dengan seperti itu akan terbukalah jalan baru yang lebih indah dan mahal harganya.

Sebagai penutup, di akhir cerita sang penulis memaparkan bahwa hendaknya kita jangan menertawakan kesusahan orang lain, keadaan orang lain yang jatuh. Seharusnya kita bersyukur tidak tergelincir dalam kesusahan tersebut. Marah adalah kebiasaan banyak orang. Akan tetapi belas kasihan adalah kebiasaan orang yang utama.

pengkhianat bangsa. Hal ini digambarkan bahwa Tuan Yusuf sempat merasa enggan memasuki rumah Tuan Sharif.

4) *Arsil*

Arsil merupakan anak sulung Tuan Sharif yang berkelana pedalaman menjadi tentara. Dalam novel ini sosok Arsil digambarkan sosok yang tegas. Hal ini terlihat dari isi surat yang dikirim untuk ayahnya.

Sebagian isi surat tersebut berisi tentang nasihat kepada ayahnya agar tidak terpengaruh gelapnya nafsu dunia, dan mengingatkan ayahnya untuk merenungkan perbuatannya serta tetap selalu berhati-hati bahwa pemerintah Belanda dapat memiliki niat yang kejam.

c. Latar

1) Latar Tempat

Setting tempat pada novel *Menunggu Beduk Berbunyi* terletak di rumah Tuan Sharif, di tempat pengungsian, di hutan. Mengambil lokasi di berbagai Pulau Sumatera. Seperti daerah Bukittinggi, Payakumbuh, Siantar, dan Medan.

2) Latar Waktu

Terjadi di sekitar antara bulan Agustus dan September tahun 1949, berlatarbelakang masa kemerdekaan pasca penjajahan Belanda dan Jepang.

d. Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerita novel ini adalah setiap individu pernah berbuat salah dan dosa. Namun sebaik-baiknya pendosa adalah yang bertaubat.

e. Sudut Pandang

Cerita dalam novel ini menggunakan sudut pandang sang penulis, orang pertama (tokoh sampingan). Dalam sudut pandang ini, tokoh “aku” hadir sebagai tokoh peran pendukung (*first personal peripheral*). Tokoh peran pendukung ini berfungsi untuk memberikan atau menceritakan penjelasan tentang cerita kepada pembaca.

Sementara tokoh utama (Tuan Sharif) dibiarkan untuk menceritakan dirinya sendiri lengkap dengan dinamika yang terjadi. Dengan kata lain, tokoh “aku” pada teknik sudut pandang ini hanya sebagai saksi dari rangkaian peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh tokoh utama.

f. Alur

Alur yang digunakan dalam novel ini adalah alur campuran. Karena novel ini diawali dengan kisah pertemuan antar dua kawan (Tuan Sharif dan Penulis Novel), yang kemudian Tuan Sharif kilas balik, mengumpulkan ingatannya untuk menceritakan kisahnya di masa lalu, yang kemudian kembali ke masa sekarang untuk penyelesaian masalah.

Alur campuran adalah alur yang menggabungkan cerita pada masa kini dan masa lampau. Tahapan-tahapan pada alur campuran bisa dimulai dari masa kini atau masa lampau dan nantinya seiring

1. Karakteristik Analisis Konten

Analisis harus mendasarkan prinsip prinsip obyektivitas, sistematis, dan generalisasi. Obyektivitas, ditempuh melalui bangunan teoritik berupa konstruk analisis. Sistematis, karena memanfaatkan langkah-langkah yang jelas. Generalisasi berdasarkan konteks karya sastra secara menyeluruh untuk memperoleh inferensi.

Prosedur analisis konten dalam bidang sastra hendaknya memenuhi syarat-syarat: (a) teks sastra perlu diproses secara sistematis, menggunakan

[illegible]

teori yang telah dirancang sebelumnya, (b) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan dikategorikan sesuai acuan teori, (c) proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori, (d) proses analisis mendasarkan pola deskripsi, (e) analisis dilakukan secara kualitatif.⁶²

2) Analisis

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini menghendaki pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula, kata-kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mewadahi isi atau pesan karya sastra secara komprehensif.⁶⁷

Krippendorff menyatakan bahwa kesahihan menandakan kualitas hasil penelitian yang membawa seseorang untuk mengakuinya sebagai fakta-fakta yang tidak dapat ditentang.⁶⁸ Ada tujuh jenis validitas, yaitu (1) validitas data, (2) validitas semantik, (3) validitas penentuan sampel,

⁶⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 247

Validitas semantik yaitu cara mengamati data-data yang berupa kalimat, paragraf, dialog maupun monolog yang mempunyai makna sesuai dengan perwatakan masing-masing tokoh. Dengan kata lain validitas semantik diperoleh dari makna-makna yang terdapat dalam konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis. Alat ukur yang digunakan untuk menguji validitas makna tersebut berupa analisis komponen makna.⁷⁰ Selain itu, data-data tersebut juga dikonsultasikan atau dimintakan pendapat dan pertimbangan dari para ahli dalam hal ini dosen pembimbing.

Krippendorff membagi reliabilitas menjadi tiga jenis yaitu stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan. Ketiga reliabilitas tersebut digunakan untuk menguji reliabilitas data dan hasil penelitian yang ditampilkan. Stabilitas data yang ada diuji kestabilannya dengan membaca dan menganalisis data secara berulang-ulang supaya

⁷¹ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten...* hal. 76

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal

- Judul : Karakter dan Etika Konselor Menurut Buya Hamka
(Studi Analisis Ayat-ayat *Nasihah* dan *Irsyad* dalam Tafsir Al-Azhar)

Identitas : Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin,
Dakwah, dan Adab IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten

Persamaan : Sama-sama membahas mengenai pemikiran Hamka dalam bidang konseling menggunakan metode analisis

Perbedaan : Isi jurnal tersebut meneliti mengenai karakter dan etika konselor menurut Hamka yang dianalisis dari Tafsir Al-Azhar.

Sedangkan peneliti meneliti mengenai nilai-nilai konseling Islam

[illegible]

b) Pemikiran Buya Hamka Tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti

Identitas : Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN
Salatiga

Persamaan : Sama-sama membahas pemikiran dari Hamka, mengenai nilai

Perbedaan : Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai budi pekerti dari berbagai buku karya Hamka, sedangkan peneliti membahas mengenai nilai-nilai konseling Islam dari salah satu karya sastra Hamka yaitu novel Menunggu Beduk Berbunyi.

**PENYAJIAN DATA NILAI-NILAI KONSELING ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM NOVEL “MENUNGGU BEDUK BERBUNYI”**

1. Tema

Salah satunya adalah Tuan Sharif. Demi kesejahteraan dan mencukupi kebutuhan keluarganya, ia terpaksa menjadi orang seberang yang bekerja menjadi pegawai untuk Belanda. Walaupun pada akhirnya kondisi ekonomi keluarganya membaik, namun ia dianggap sebagai pengkhianat bangsa Indonesia.

Pada awalnya Tuan Sharif tidak memedulikan pandangan tersebut. Namun ketika sang anak sulung yang menjadi tentara pelajar di sebuah daerah di Sumatera mengiriminya surat yang berisikan rasa kecewa dan marahnya seorang anak yang mengetahui bahwa anggota keluarganya menjadi bagian dari pasukan Belanda.

Akibat dari kejadian tersebut, Tuan Sharif merasa tidak tenang dan dihantui rasa penyesalannya.

Nilai konseling Islam yang dapat diambil dari tema pada novel ini adalah kehidupan pada masa kemerdekaan pasca penjajahan Belanda-Jepang cukup berat. Selain diliputi rasa tidak aman dan tidak nyaman dikarenakan pasukan Belanda masih menguasai sebagian besar daerah di Indonesia, suasana politik maupun ekonomi pun menjadi tidak kondusif. Salah satunya kondisi kesejahteraan hidup yang terus memburuk, rakyat Indonesia yang sebagian besar menjadi buruh atau pegawai pun di janjikan peningkatan kesejahteraan hidup oleh pemerintah Belanda asalkan bersedia menjadi bagian pegawainya, bekerja untuk Belanda.

Tentu hal ini menjadi problematik bagi sebagian buruh dan pegawai Republikan yang terpaksa menjadi Federalist demi kebutuhan hidup keluarganya. Termasuk Tuan Sharif.

Namun setelah Tuan Sharif menyadari bahwa pilihan menjadi pegawai yang bekerja untuk Belanda tersebut hampir membahayakan dirinya dan keluarganya –melalui surat dari Arsil, Tuan Sharif segera menyadari dan berintrospeksi diri dengan teknik *self-talk*.

Walau dilanda rasa penyesalan, Tuan Sharif masih mampu untuk berpikir rasional dan bersedia memperbaiki kesalahannya.

d. *Arsil*

Arsil merupakan anak sulung Tuan Sharif yang berkelana pedalaman menjadi tentara. Dalam novel ini sosok Arsil digambarkan sosok yang tegas. Hal ini terlihat dari isi surat yang dikirim untuk ayahnya.

Sebagian isi surat tersebut berisi tentang nasihat kepada ayahnya agar tidak terpengaruh gelapnya nafsu dunia, dan mengingatkan ayahnya untuk merenungkan perbuatannya serta tetap selalu berhati-hati bahwa pemerintah Belanda dapat memiliki niat yang kejam.

Tidak ketinggalan, Arsil memiliki karakter selalu bersyukur, dan bahagia bagaimanapun kondisinya. Dalam surat tersebut Arsil berkisah bahwa walaupun hidupnya di hutan, mendapatkan makanan sekedarnya, namun ia dan teman-temannya bahagia melihat Sang Saka Merah Putih dapat berkibar dimana-mana.

e. Latar

1) Latar Tempat

Setting tempat pada novel Menunggu Beduk Berbunyi paling banyak terletak di rumah Tuan Sharif, di tempat pengungsian, di hutan. Mengambil lokasi di berbagai Pulau Sumatera. Seperti daerah Bukittinggi, Payakumbuh, Siantar, dan Medan.

2) Latar Waktu

Terjadi di sekitar antara bulan Agustus dan September tahun 1949, berlatarbelakang masa kemerdekaan pasca penjajahan Belanda dan Jepang.

mengumpulkan ingatannya untuk menceritakan kisahnya di masa lalu, yang kemudian kembali ke masa sekarang untuk penyelesaian masalah.

Alur campuran adalah alur yang menggabungkan cerita pada masa kini dan masa lampau. Tahapan-tahapan pada alur campuran bisa dimulai dari masa kini atau masa lampau dan nantinya seiring berjalannya cerita juga akan diceritakan tentang masa kini atau masa lampau sehingga masalah yang terjadi dapat berasal dari kedua masa tersebut.

Unsur-unsur dari alur terdapat lima bagian, yaitu:

1) Pengenalan cerita

Pada bagian ini, pengarang akan memperkenalkan tokoh utama, penataan adegan cerita dan hubungan antar tokoh yang terdapat di dalam sebuah cerita. Dalam novel ini, pengenalan cerita terdapat pada bab satu.

Kisah dalam novel tersebut diawali dengan catatan penulis yang menuturkan kisahnya terjadi di sekitar antara bulan Agustus dan September tahun 1949 di sebuah daerah di Pulau Sumatera yang pada saat itu masih kental dengan suasana kemerdekaan, pasca penjajahan Belanda dan Jepang.

Penulis bertemu dengan sahabat lamanya ketika ia tidak sengaja berteduh sebentar di sebuah rumah yang ternyata merupakan rumah sahabat lamanya yang akrab disapa Tuan Sharif. Kemudian Tuan Sharif mempersilakan masuk ke rumah, dan mereka larut dalam

4) Konflik memuncak atau klimaks

Pada bagian yang satu ini merupakan puncak dari permasalahan yang dihadapi oleh si tokoh, pada bagian ini juga tokoh di dalam cerita akan dihadapkan dalam sebuah penentuan akhir yang akan dialaminya, keberhasilan atau kegagalan biasanya menjadi suatu penentuan nasib tokoh didalam cerita. Terdapat pada bab lima.

Pada mulanya Tuan Sharif tidak ambil pusing mengenai itu. Walau menjadi seorang federalist, dirinya berkeyakinan bahwa jiwanya tetap seorang republikan —orang yang tetap menentang politik Belanda zaman revolusi.

Namun tidak lama berselang, dia dihantui rasa bersalahnya terhadap negara apalagi ketika dia menerima surat dari anak laki-laki sulungnya yang menjadi tentara pelajar disebuah pedalaman. Inti dari surat tersebut adalah Arsil –sang anak lelaki sangat membenci dirinya. Arsil bercerita bahwa beberapa waktu yang lalu, ketika di hutan ia akan melemparkan granat ke arah rombongan mobil tentara Belanda. Namun hal tersebut urung dilakukannya karena seorang temannya mencegah dan mengingatkan bahwa diantara rombongan Belanda tersebut terdapat ayah, ibu, dan kedua adiknya. Hampir saja Arsil dihantui rasa penyesalannya apabila anggota keluarganya terbunuh karena tangannya. Namun di sisi lain, Arsil merasa sangat malu terhadap kawan-kawannya tatkala

Akhir dari cerita, pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana nasib si tokoh dalam cerita tersebut apakah *ending*-nya bahagia, buruk, ataupun menggantung. Terdapat pada bab enam.

Selain itu dia merasa bahwa sekelilingnya turut menyalahkannya, mengatakan bahwa dia lemah, dia bertuhan harta benda. Dia baru menyadari bahwa kecukupan kondisi ekonominya tidak lantas membuat batinnya bahagia. Di saat kondisinya semakin terpuruk, tidak ada seorangpun yang dapat memahami persoalannya, memberinya solusi, atau hanya sekedar mendengar kisahnya.

[illegible]

2.	Yang berhubungan dengan diri sendiri	Untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama	113	<p>“Sesungguhnya di dalam hidup ini, kita mulai meniti Shiratal Mustaqim, jalan lurus yang sulit, yang berbatu-batu. Memang hebat jalan yang kita lalui itu, hingga banyak kita yang tergelincir dan jatuh. Kalau tidak begitu tidak hidup namanya.</p> <p>Sekarang tuan tergelincir, tetapi Tuan sadar. Sadar itulah pangkal obat. Dari kesadaran tuan akan tegak kembali. Jangan digaut dan dikorek juga penyakit itu. Jangan ditambah dalam penyakit ini dengan tekanan jiwa. Selama kita masih hidup, Allah masih memberi kesempatan kita naik kembali. Usaha kita untuk memperbaiki diri merupakan jihad namanya. Perkara yang kita hadapi memang besar, besar sehingga bahu kita harus memikulnya.”</p>
			115	<p>Tuan Sharif : “Bagaimana kalau kepercayaan orang telah hilang?” Penulis Novel : “Apakah Tuan sendiri masih percaya kepada diri Tuan?” Tuan Sharif : “Percaya!” Penulis Novel : “Inilah modal Tuan untuk naik kembali. Tidak perlu dan bukan soal naik di mata manusia, yang penting ialah naik di mata hati Tuan sendiri dan di mata Allah. Dengan begitu akan terbukalah bagi Tuan jalan baru, jalan baru dalam hidup Tuan sendiri yang lebih indah dan mahal harganya.”</p>
			114 - 115	<p>“Jangan Tuan lupa bahwasanya sebagai orang yang memegang agama, kita telah memiliki tuntunan dan pedoman. Imbangilah kerja yang salah dengan amal kebajikan agar dapat dihapus jejak kesalahan. Kesabaran dan ketabahan hati membina jalan yang baru adalah pangkal kemenangan.”</p>
		Mampu mengubah persepsi atau minat	115	<p>Tuan Sharif : “Tapi mana yang terlukis tidak dapat lagi. Riwayat telah tertulis,” Penulis Novel : “Itu betul, riwayat telah tertulis dan itulah akibat dari awal kelalaian. Dalam hal ini, kita mesti mengaku, kita tidak dapat mempertahankan diri.</p>

				<p>Mempertahankan diri dalam perkara seperti ini adalah sifat pengecut. ...Nabi Muhammad SAW bersabda, “Setiap anak dari bani Adam berdosa. Yang sebaik-baik orang berdosa ialah yang bertobat.””</p>
		<p>Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi diri.</p>	99-100	<p>“...Mula-mula tentu Ayah akan gembira, tetapi cobalah Ayah rasakan agak lama, coba renungi. Benarkah hati Ayah senang. Percayalah ayah! Hati Ayah kian lama akan menderita, walaupun pada lahirnya Ayah dalam kemewahan...”</p> <p>“Cobalah Ayah berpikir. Bagaimanakah jadinya kelak perasaan kami, anak-anak ayah, jika telah datang zaman kemenangan yang pasti itu, sedangkan Ayah tidak bersama kami...”</p>
		<p>Senantiasa bersyukur atas semua keadaan dan kekayaan yang dimiliki</p>	99	<p>“...Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang. Di mana-mana berkibar Sang Saka Merah Putih lambang perjuangan kita. Tidak ada tekanan jiwa dan tidak pernah pupus harapan...”</p>
		<p>Mampu menumbuhkan-kembangkan potensi iman</p>	116	<p>“Sejarah ini akan dilewati, laksana dilewatinya lembaran buku yang kita baca. Sesudah itu, di hadapan kita terbentanglah berbagai kewajiban berat pula, yang menghendaki kekuatan iman kepercayaan kepada Allah dan kepada diri sendiri. Sekarang Tuan masih hidup. Bersyukurlah nyawa masih ada, hingga sempatlah berbuat kebajikan. Perbaikilah hubungan dengan Allah Yang Esa.”</p>
		<p>Untuk menghasil-kan kecerdasan spiritual pada diri individu</p>	110 - 111	<p>Suatu ketika aku pergi sholat Jum’at ke salah satu masjid. Khatib berkhotbah, “Puasa akan datang, terimalah bulan yang mulia ini dengan penuh iman. Dari waktu sahur, kita tahan menderita lapar dan haus, lelah dan payah. Maka tahanlah lapar dan haus, lelah dan dahaga itu. Sabarlah menunggu beduk berbunyi. Beduk pasti berbunyi apabila waktunya telah tiba. Tidak ada satu</p>

			<p><i>makhluk pun yang dapat menahan terbenam matahari.</i></p> <p><i>Setelah terbenam matahari di ufuk barat, beduk pun pasti berbunyi. Ada orang yang tidak tahan menunggu beduk berbunyi, katanya terlalu lapar. Hari sudah pukul enam kurang sepuluh, tanda matahari akan tenggelam telah tampak, cahaya merah telah ada di barat.</i></p> <p><i>Lantaran tidak tahan, dibataalkannya saja puasanya. Diminumnya seteguk air untuk menghilangkan dahaga. Lepaslah puasanya dan batallah amalannya, percuma haus-laparnya dan bangun bersiap hendak makan sahur sejak pertengahan malam. Bagaimanakah perasaan orang itu setelah orang lain berbuka puasa di waktu yang tepat dengan gembiranya, walaupun dia turut makan pula?"</i></p> <p>Itulah salah satu rangkaian kalimat khatib ketika dia berkhutbah menerangkan hikmah puasa. Namun setiap kalimat rasanya aku saja yang ditujunya. Padahal kami tidak berkenalan. Memang Tuan, orang yang merasa dirinya bersalah adalah pencemburu. Aku termasuk orang yang tidak sabar menunggu beduk berbunyi."</p>
111	-	112	<p>"...Satu kali aku mendengar khutbah pula di masjid, khatib menerangkan panjang lebar tentang bahaya munafik. Beliau berkata, "<i>Yang munafik itu ialah orang lemah.</i>"</p> <p>Banyak kudengar teman-teman yang telah bekerja dengan pemerintah Belanda yang diberi nama federal, betul-betul menunjukkan kelemahannya juga lagi kepada orang-orang Republik. Kalau dia bertemu lalu mengurut dada dan bertanya, "<i>Bagaimana aku ini? Bagaimana nasibku? Aku tetap Republikan, tetapi ini,</i>" lalu dipegangnya perutnya. Padahal dia kerja juga.</p> <p>Aku tidak termasuk orang seperti ini, Tuan. Sebuah kelemahan tidak akan aku sertakan dengan kelemahan lagi.</p>

				Aku telah bertekad dalam hati, untuk menerima hukuman atas diriku ini. Biarlah aku tidak mendekat kepada orang-orang Republik itu. Itulah hukuman atas diriku yang lemah...”
3.	Nilai Konseling Islam yang berhubungan dengan sesama manusia, orang sekitar	Empati	60	“Berhenti kami sebentar. Dalam hatiku, aku tengah menyetel susunan baru dalam percakapan yang akan dilanjutkan ... Akan tetapi, aku lekas sadar diri, bahwa persahabatan yang telah lama jauh lebih kekal daripada pertikaian paham ... Apalagi aku sebagai seorang tamu haruslah menjaga perasaan hati tuan rumah ”.
			112 - 113	“Selama dia berbicara panjang lebar, aku perhatikan gerak-gerik dan raut mukanya. Terlihat penyesalan jiwa yang tiada terperikan, sampai aku berkata dalam hati, jika telah ada jiwa seperti ini pada bangsaku, yang lebih hebat baginya pukulan jiwanya sendiri, kejatuhan harganya sebagai seorang manusia, daripada ancaman surga dan neraka, tanda akan lebih berarti hidupnya. Dia pun dapat meluruskan jalan...”
			117	Tuan Yusuf : “Apa kata si Federalist (Tuan Sharif, pen) itu. Membela diri pula dia. Mengurut dada pula, <i>baa ambo koo</i> (bagaimana saya ini, pen).” Penulis Novel : “Ah, Bung Yusuf! Jangan kita tertawakan orang yang jatuh. Tapi marilah kita bersyukur sebab kita tidak jatuh. Memang sulit jalan yang kita tempuh, lebih sulit dari yang dapat dikira.” Tuan Yusuf : “Sebetulnya seluruh masyarakat marah padanya.” Penulis Novel : “ Marah adalah kebiasaan banyak orang. Akan tetapi belas kasihan adalah kebiasaan orang yang utama. ”
		<i>Positive regards</i>	65	“...Lalu dengan perlahan-lahan tapi pasti, pembicaraannya yang akan keluar itu muncul dari hatinya yang tulus...”
			66	“Teruslah Tuan bicara sepuas Tuan, dengan sepenuh hati pula aku akan mendengarkan.”

		Memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat	101 - 105	<p>TS (Tuan Sharif)</p> <p>JtS (Jiwa Tuan Sharif)</p> <p>TS : “Sudah banyak aku korbakan untuk tanah air, tetapi satu mata pun tidak ada yang memandang. Tidak ada penghargaan jasa sedikit pun.”</p> <p>JtS : “Jadi apalah yang mesti kita kerjakan di dunia ini? Tidakkah kita mengerjakan bermacam kebajikan itu untuk kepuasan yang abadi? Tidakkah selalu sesudah kita menang melalui suatu kesukaran, lalu berhasil suatu kebajikan, kita merasai suatu kepuasan dan kelezatan? Ingatkah engkau bagaimana perasaan kita sesudah sampai di Siantar dari Medan? Atau sesudah sampai di Bukittinggi dari Siantar.</p> <p>Bukankah kita merasa menang? Kaya rasanya kita, dekat rasanya kita dengan semua orang. Malaikat Rahmat serasa terdengar mengipas-ngipaskan sayapnya di sekeliling kita. Engkau minta dihargai jasa? Jasa itu sebetulnya tidaklah ada harganya, sebab dia tidak terhargai. Tidak bisa di tukar dengan kekayaan, walaupun jutaan. Sebab jutaan itu pun tidak seimbang dengan harganya. Sebab itu, tidaklah salah manusia jika dia tidak dapat menghargai jasa.</p> <p>Maka jasa yang telah kita perbuat itu kekayaan diri kita sendiri. Kekayaan berjuta-juta, kekayaan seluas langit dan bumi. Tidak ada manusia yang dapat menghargai, sebab itu tidak ada harganya. Hanya yang lebih kuasa dari manusia, hanya Allah yang dapat menghargai jasa.”</p> <p>TS : “Dan Allah itu pun belum membalas jasaku!”</p> <p>JtS : “Engkau kurang menerima karenanya engkau tidak merasakan datangnya balasan Allah. Atau lebih lagi dari itu, engkau tidak bertuhan kepada Allah.”</p> <p>TS : “Aku percaya kepada-Nya. Aku tetap sholat, sholat Jum’at tidak pernah tinggal.”</p> <p>JtS : “Bohong.”</p>
--	--	---	-----------	--

ANALISIS DATA NILAI-NILAI KONSELING ISLAM

1. Melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik

a. Sholat

“Hari sudah pukul setengah tujuh, sudah sepi di jalan raya... Tuan Sharif telah mandi dan sholat Maghrib. Dihidangkannya kopi yang dimasaknya di kompor...”

Terdapat petikan kisah yang dipaparkan oleh Tuan Sharif mengenai kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Penulis Novel mengajak serta pembaca untuk merasakan apa yang dirasakan oleh Tuan Sharif saat itu pada halaman 93.

[illegible]

1. Untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama

Terdapat sebuah nasihat Penulis Novel kepada Tuan Sharif terdapat pada halaman 113. Nasihat tersebut mengajak serta pembaca agar segera sadar apabila tergelincir, dan jangan menambahkan tekanan jiwa terhadap masalah tersebut. Selain itu, Penulis novel juga mengingatkan pembaca bahwa selama masih hidup, Allah masih memberi kesempatan makhluk-Nya untuk memperbaiki diri. Berikut isi petikan dialog yang memuat nilai tersebut.

“Sesungguhnya di dalam hidup ini, kita mulai meniti Shiratal Mustaqim, jalan lurus yang sulit, yang berbatu-batu. Memang hebat jalan yang kita lalui itu, hingga banyak kita yang tergelincir dan jatuh. Kalau tidak begitu tidak hidup namanya.

[illegible]

merupakan salah satu usaha agar jejak kesalahan yang pernah dibuat dapat terhapuskan.

“Jangan Tuan lupa bahwasanya sebagai orang yang memegang agama, kita telah memiliki tuntunan dan pedoman. Imbangilah kerja yang salah dengan amal kebajikan agar dapat dihapus jejak kesalahan. Kesabaran dan ketabahan hati membina jalan yang baru adalah pangkal kemenangan.”

2. Mampu mengubah persepsi atau minat

Pada novel halaman 115, Penulis Novel mengajak serta pembaca untuk mengubah persepsi mengenai setiap manusia pasti pernah melakukan kelalaian, dan harus mengakui bahwa kita tidak dapat mempertahankan diri. Namun sebaik-baiknya pendosa adalah yang bertaubat.

Tuan Sharif : “Tapi mana yang terlukis tidak dapat lagi.
Riwayat telah tertulis,”

Penulis Novel : “Itu betul, riwayat telah tertulis dan itulah akibat dari awal kelalaian. Dalam hal ini, kita mesti mengaku, kita tidak dapat mempertahankan diri. Mempertahankan diri dalam perkara seperti ini adalah sifat pengecut.

...Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Setiap anak dari bani Adam berdosa. Yang sebaik-baik orang berdosa ialah yang bertobat.*” ”

3. Mampu mengontrol emosi dan meredamnya dengan melakukan introspeksi diri.

Merenungkan sebuah perbuatan, tindakan yang pernah dilakukan itu perlu agar kita mampu mengoreksi diri sendiri apabila ada kesalahan, kekeliruan, kekhilafan yang dapat mengakibatkan suatu kejadian yang tidak menyenangkan terjadi. Dan sebelum rasa penyesalan itu datang, perlunya berfikir ulang sebelum berbuat sesuatu.

“...Mula-mula tentu Ayah akan gembira, tetapi cobalah Ayah rasakan agak lama, coba renungi. Benarkah hati Ayah senang. Percayalah ayah! Hati Ayah kian lama akan menderita, walaupun pada lahirnya Ayah dalam kemewahan...”

Dari petikan isi surat tersebut, sebelum melakukan sesuatu sebaiknya berintrospeksi diri, merenungkannya terlebih dahulu, agar tidak menyesal di kemudian waktu. Meminimalisir rasa penyesalan yang akan timbul.

Pada halaman 99, Penulis Novel mengajak serta pembaca untuk selalu bersyukur dan bahagia pada kondisi apapun. Hal tersebut terdapat pada petikan isi surat dari Arsil (anak sulung Tuan Sharif).

“...Kami di hutan rimba belantara, walau makan nasi yang dibungkuskan orang kampung, tetapi hati senang. Di mana-mana berkibar Sang Saka Merah Putih lambang perjuangan kita. Tidak ada tekanan jiwa dan tidak pernah pupus harapan...”

5. Mampu menumbuhkembangkan potensi iman

Pada novel halaman 116, Penulis Novel mengajak serta pembaca untuk menumbuhkembangkan potensi iman pada diri sendiri. Sang Penulis Novel menasihati Tuan Sharif bahwa apapun kondisi, kita harus memiliki kekuatan iman kepercayaan kepada Allah dan kepada diri sendiri.

“Sejarah ini akan dilewati, laksana dilewatinya lembaran buku yang kita baca. Sesudah itu, di hadapan kita terbentanglah berbagai kewajiban berat pula, yang menghendaki kekuatan iman kepercayaan kepada Allah dan kepada diri sendiri.

Sekarang Tuan masih hidup. Bersyukurlah nyawa masih ada, hingga sempatlah berbuat kebajikan. Perbaikilah hubungan dengan Allah Yang Esa.”

6. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu

Pada halaman 110 hingga 112, terdapat dialog Tuan Sharif yang menceritakan pengalamannya ketika ia mendengarkan khutbah di suatu ketika pergi sholat Jum'at. Tuan Sharif merasa isi khutbah yang

a. Menunggu beduk berbunyi

Setelah terbenam matahari di ufuk barat, beduk pun pasti berbunyi. Ada orang yang tidak tahan menunggu beduk berbunyi, katanya terlalu lapar. Hari sudah pukul enam kurang sepuluh, tanda matahari akan tenggelam telah tampak, cahaya merah telah ada di barat.

[illegible]

Dari yang disampaikan oleh Tuan Sharif, ia menyadari bahwa perumpamaan kisah hidupnya seperti menunggu beduk berbunyi. Bahwa dalam hidup ada saatnya harus bersabar layaknya menunggu beduk berbuka puasa berbunyi.

b. Bahaya munafik

Banyak kudengar teman-teman yang telah bekerja dengan pemerintah Belanda yang diberi nama federal, betul-betul menunjukkan kelemahannya juga lagi kepada orang-orang Republik. Kalau dia bertemu lalu mengurut dada dan bertanya, “*Bagaimana aku ini?*”

79

Aku tidak termasuk orang seperti ini, Tuan. Sebuah kelemahan tidak akan aku sertakan dengan kelemahan lagi. Aku telah bertekad dalam hati, untuk menerima hukuman atas diriku ini. Biarlah aku tidak mendekat kepada orang-orang Republik itu. Itulah hukuman atas diriku yang lemah...”

Tuan Sharif menyadari bahwa ia lemah. Maka dari itu ia tidak ingin menyertakan kelemahannya yang lain. Karena semakin ia menunjukkan kelemahannya, ia merasa semakin munafik. Sehingga ia lebih memilih untuk menghukum dirinya dengan menghindari orang-orang Republik tersebut agar tidak tertular kemunafikan mereka.

C. Analisis Data Nilai Konseling Islam yang Berhubungan dengan Orang Sekitar

1. Empati

Empati artinya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam novel ini setidaknya penulis menemukan dua bentuk dialog maupun pernyataan yang dapat menunjukkan sikap empati konselor –yang diperankan oleh Penulis Novel itu sendiri- terhadap konseli –yang diperankan oleh Tuan Sharif.

- a. Terdapat pada novel halaman 60. Hal ini terdapat monolog (percakapan dengan dirinya sendiri) mengenai empati, Sang penulis novel mengajak pembacanya untuk terlebih dahulu berpikir dan menata kalimat-kalimat

yang akan disampaikan atau yang akan ditanyakan secara hati-hati, walaupun terdapat perbedaan paham. Hal ini bertujuan menjaga perasaan agar orang lain tidak tersinggung akibat lisan yang kita lontarkan, apalagi orang yang kita kenal baik maupun sebaliknya.

“Berhenti kami sebentar. Dalam hatiku, aku tengah menyetel susunan baru dalam percakapan yang akan dilanjutkan ... Akan tetapi, aku lekas sadar diri, bahwa persahabatan yang telah lama jauh lebih kekal daripada pertikaian paham ... Apalagi aku sebagai seorang tamu haruslah menjaga perasaan hati tuan rumah”.

- b. Terdapat pada novel halaman 112-113. Hal ini terdapat monolog (percakapan sendiri dalam hati) sang penulis novel yang mengajak pembacanya untuk memperhatikan orang yang sedang berbicara dengan kita dengan sungguh-sungguh. Karena tidak jarang bahasa tubuh ditampilkan dapat menggambarkan keadaannya yang sesungguhnya.

“Selama dia berbicara panjang lebar, aku perhatikan gerak-gerik dan raut mukanya. Terlihat penyesalan jiwa yang tiada terperikan, sampai aku berkata dalam hati, jika telah ada jiwa seperti ini pada bangsaku, yang lebih hebat baginya pukulan jiwanya sendiri, kejatuhan harganya sebagai seorang manusia, daripada ancaman surga dan neraka, tanda akan lebih berarti hidupnya. Dia pun dapat meluruskan jalan...”

- c. Terdapat pada novel halaman 117, terdapat petikan dialog antara Tuan Yusuf dengan Penulis Novel. Pada dialog ini, Penulis Novel mengingatkan serta pembaca bahwa kita tidak boleh menertawakan

orang yang jatuh. Tapi marilah kita bersyukur sebab kita tidak jatuh. Karena bisa jadi jalan yang mereka tempuh lebih sulit dari yang dapat dikira. Dan sebaiknya tidak ikut-ikutan marah seperti kebiasaan banyak orang. Karena kasihan adalah kebiasaan yang utama.

Tuan Yusuf : “Apa kata si Federalist (Tuan Sharif, pen) itu. Membela diri pula dia. Mengurut dada pula, *baa ambo koo* (bagaimana saya ini, pen).”

Penulis Novel : “Ah, Bung Yusuf! Jangan kita tertawakan orang yang jatuh. Tapi marilah kita bersyukur sebab kita tidak jatuh. Memang sulit jalan yang kita tempuh, lebih sulit dari yang dapat dikira.”

Tuan Yusuf : “Sebetulnya seluruh masyarakat marah padanya.”

Penulis Novel : “Marah adalah kebiasaan banyak orang. Akan tetapi belas kasihan adalah kebiasaan orang yang utama.”

2. Positive regards

Positive regards atau yang dapat disebut penerimaan tak bersyarat adalah menerima individu (konseli) dengan keadaan apa adanya, sekalipun individu tersebut memiliki kekurangan yang nampak maupun tidak nampak.

- a. Pada halaman 65, Penulis Novel mengajak pembaca untuk memandang tulus individu ketika sang Penulis Novel akan mendengarkan setiap kisah dari Tuan Sharif. Karena dengan memandang tulus individu

tersebut akan berpengaruh kepada kepada kepercayaan konseli terhadap konselor.

“...Lalu dengan perlahan-lahan tapi pasti, pembicaraannya yang akan keluar itu muncul dari hatinya yang tulus...”

b. Selain memandang positif atau ketulusan individu, menjadi pendengar yang baik juga merupakan faktor yang memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan konseli terhadap konselor. Pada halaman 66, Penulis Novel mengajak pembaca agar menjadi pendengar yang baik.

Menjadi pendengar yang baik tidak hanya sekedar mendengar, namun juga mendengarkan sepenuh hati, dengan sungguh-sungguh agar mampu menangkap dan memahami maksud konseli. Konseli akan merasa dihargai.

“Teruslah Tuan bicara sepuas Tuan, dengan sepenuh hati pula aku akan mendengarkan.”

3. Memberikan arahan dan petunjuk bagi orang yang tersesat

Terdapat pada novel halaman 101-105, Penulis Novel mengajak serta pembaca untuk merenungkan dialog Tuan Sharif terhadap jiwa dirinya sendiri mengenai merenungi penyesalan terhadap perbuatan yang telah dibuatnya. Serta terdapat nasihat dari jiwanya sendiri untuk dirinya yang tersesat.

TS (Tuan Sharif)

JtS (Jiwa Tuan Sharif)

TS : “Sudah banyak aku korbankan untuk tanah air, tetapi satu mata pun tidak ada yang memandang. Tidak ada penghargaan jasa sedikit pun.”

JtS : “Jadi apakah yang mesti kita kerjakan di dunia ini? Tidakkah kita mengerjakan bermacam kebajikan itu untuk kepuasan yang abadi? Tidakkah selalu sesudah kita menang melalui suatu kesukaran, lalu berhasil suatu kebajikan, kita merasai suatu kepuasan dan kelezatan? Ingatkah engkau bagaimana perasaan kita sesudah sampai di Siantar dari Medan? Atau sesudah sampai di Bukittinggi dari Siantar.

Bukankah kita merasa menang? Kaya rasanya kita, dekat rasanya kita dengan semua orang. Malaikat Rahmat serasa terdengar mengipas-ngipaskan sayapnya di sekeliling kita. Engkau minta dihargai jasa? Jasa itu sebetulnya tidaklah ada harganya, sebab dia tidak terhargai. tidak bisa di tukar dengan kekayaan, walaupun jutaan. Sebab jutaan itu pun tidak seimbang dengan harganya. Sebab itu, tidaklah salah manusia jika dia tidak dapat menghargai jasa.

Maka jasa yang telah kita perbuat itu kekayaan diri kita sendiri. Kekayaan berjuta-juta, kekayaan seluas langit dan bumi. Tidak ada manusia yang dapat menghargai, sebab itu tidak ada harganya. Hanya yang lebih kuasa dari manusia, hanya Allah yang dapat menghargai jasa.”

TS : “*Dan Allah itu pun belum membalas jasaku!*”

JtS : “Engkau kurang menerima karenanya engkau tidak merasakan datangnya balasan Allah. Atau lebih lagi dari itu, engkau tidak bertuhan kepada Allah.”

TS : “Aku percaya kepada-Nya. Aku tetap sholat, sholat Jum’at tidak pernah tinggal.”

JtS : “Bohong.”

TS : “Mengapa engkau katakan bohong?”

JiS : “Sholatmu sebetulnya hanya karna telah teradat. Tubuhmu telah engkau biasakan sholat dari kecil. Sebab itu jika datang waktunya, sadar atau tidak sadar, engkau pergi ke sumur ambil air wudhu. Sebagaimana tiap petang engkau tutupkan pintu. Dan sejak jam malam ini pukul delapan engkau telah biasa tidur.”

TS : “Tetapi aku percaya kepada Allah. Laa ilaaha ilallah!”

JtS : “Bohong! Tuhanmu yang sebenarnya ialah benda, kopi, coklat, pakaian indah, emas untuk istrimu, radio dalam rumahmu, naik pangkat, gaji besar. Karena benda itu adalah tuhanmu, dia tidak akan sanggup memberikan kepuasan kepada jiwamu, dan tidak dapat menghargai jasamu.

Sepenuhnya itu hanya kekayaan benda, tetapi sejatinya kamu tetap miskin. Gelap alam ini walau ada matahari. Yang buruk yang tampak walau dunia penuh kebaikan...”

Lalu kemudian berlanjut pada dialog yang lain yang masih berkaitan dengan dialog sebelumnya.

JtS : “Aa, itulah tanda engkau bertuhan benda. Engkau benci kepada semua orang, semua orang, sebab mereka korupsi, kata engkau. Sebab engkau sendiri tidak sempat korupsi...”

TS : “*Ya!*”

...Mengapa ada kekurangan dan kepincangan itu? Engkau tahu?
Sebab kebanyakan orang-orang yang bekerja itu adalah serupa
engkau ini pula: Hamba benda!”

PENUTUP

Berdasarkan seluruh uraian dan pembahasan tentang Nilai-nilai Konseling Islam dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi karya Hamka, peneliti menyimpulkan bahwa novel Menunggu Beduk Berbunyi mengandung nilai-nilai konseling Islam, yang dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah, nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri, dan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar.

Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah adalah melakukan tugas sebagai khalifah dengan baik. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi mengembangkan potensi atau fitrah beragama, mampu mengubah persepsi atau minat, mampu mengontrol emosi serta meredamnya dengan melakukan introspeksi diri, senantiasa bersyukur atas semua keadaan serta kekayaan yang dimiliki, mampu menumbuhkembangkan potensi iman, dan menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu. Sedangkan nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar meliputi empati, *positive regards*, dan memberikan arahan serta petunjuk bagi orang yang tersesat.

Di antara ketiga pembagian kelompok nilai-nilai konseling Islam tersebut, peneliti mendapatkan nilai konseling Islam terbanyak yang

terkandung dalam novel tersebut adalah nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri.

B. Saran

Hendaknya nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi* karya Hamka, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam persoalan pemecahan masalah, maupun sebagai bahan kajian lanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, peluang untuk meneliti nilai-nilai konseling Islam yang terdapat pada novel-novel sejenis masih terbuka lebar. Namun kajian tentang nilai-nilai konseling Islam dalam novel *Menunggu Beduk Berbunyi*, karya peneliti belum dikatakan sempurna karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki.

Untuk itu besar harapan peneliti, akan ada banyak peneliti-peneliti baru yang berkenan untuk meneliti dan menganalisis nilai-nilai konseling Islam yang terdapat pada novel-novel bertema ajaran agama Islam, terutama karya Hamka lainnya.

Adz Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001

Al-‘Ulyawi, Shalih. *Muhasabah (Introspeksi Diri)*, terj. Abu Ziyad, (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah (pdf), 2007

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010

Arifin, H. M. *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Maupun di Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009

Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi) ed. Revisi*. Yogyakarta: MedPress, 2008

Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta, UII Press Yogyakarta, 2004

Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*. Semarang: Rasail, 2005

Hamka, *Menunggu Beduk Berbunyi*. Jakarta: Gema Insani, 2017

_____, Irfan. *Ayah (Kisah Buya Hamka)*. Jakarta: Republika, 2013

_____, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura, 2017

Hidayati, Ema. *Konseling Islam bagi Individu Kronis*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo Semarang, 2010

Hikmawati, Fenti. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015

Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993

Latipun, *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press, 2005

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004

Mashudi, Farid. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2014

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nurhayati, *Upaya Bimbingan Rohani Bagi Para Napi Kasus Pembunuhan (Studi Lapas Klas IIA Serang)*, (Jurnal al-Shifa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06. No. 02 (Juli-Desember) 2015
- Nurihsan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Purba, Antilan. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Rusmiyati, Herli. *Karakter dan Etika Konselor Menurut Hamka*. Jurnal al-Shifa, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 06. No. 02 (Juli-Desember) 2015
- Saibani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2008
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010
- Somad, Adi Abdul. *Mengenal Berbagai Karya Sastra*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Sudarsono, *Kamus Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997
- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1983
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015
- Syukur, Amin. *Tasawuf Bagi Orang Awam (Menjawab Problematika Kehidupan)*. Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, 2006
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2004
- Winkel, W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991